

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Rentang usia masa remaja dibagi menjadi tiga, remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks & Haditono, 2002). Pada masa peralihan, remaja akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek perkembangannya. Perubahan yang dialami remaja antara lain perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosioemosional (Santrock J. W., 2003). Perubahan biologis mencakup perubahan fisik individu. Perubahan kognitif mencakup perubahan pemikiran dan intelegensi individu. Perubahan sosioemosional mencakup perubahan relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi, perubahan kepribadian, dan peran dalam konteks sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan perubahan yang terjadi sesuai dengan tugas perkembangannya. Ketika remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, maka remaja akan sulit mencapai tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Salah satu perubahan yang dialami remaja adalah perubahan kepribadian, seperti proses pencarian identitas diri.

Proses pencarian identitas diri dapat terjadi sepanjang kehidupan manusia, namun pada masa remaja proses pencarian identitas diri mencapai puncaknya. Menurut teori psikososial Erikson, masa remaja memasuki tahapan pencarian

identitas versus kebingungan identitas. Remaja dituntut untuk menentukan siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang ingin dicapainya (Santrock J. W., 2011). Pada masa ini remaja akan mulai mengeksplorasi diri untuk menentukan identitas dirinya. Identitas merupakan gambaran diri yang dibentuk oleh individu (Santrock J. W., 2011). Kualitas hubungan antara individu dengan individu lain dapat memengaruhi pembentukan identitas diri.

Remaja yang berhasil mengatasi tahapan ini akan memiliki identitas yang kuat serta dapat menghadapi masa dewasa yang baik. Remaja seharusnya dapat melewati tahapan ini dengan baik agar dapat mencapai tugas perkembangannya yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosialnya dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Pencapaian tugas perkembangan yang baik dapat membantu remaja dalam mengembangkan identitas dirinya. Remaja akan mulai memahami siapa dirinya, bagaimana dirinya serta apa yang seharusnya dilakukannya. Namun pada kenyataannya masih ada remaja yang mengalami kebingungan identitas dirinya karena tidak mampu mengatasi krisis identitas yang dialaminya.

Krisis identitas merupakan kegagalan remaja dalam mencapai identitas dirinya (Schultz & Schultz, 2016). Remaja yang mengalami krisis identitas akan memiliki masalah dengan penampilan dirinya, tidak mampu menempatkan diri dengan teman sebayanya, serta tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Akibatnya, remaja akan lebih bebas dalam mengekspresikan keinginannya yang mungkin tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas lebih memilih

mencari identitas negatif daripada tidak memiliki identitas (Schultz & Schultz, 2016). Identitas negatif merupakan gambaran diri yang negatif yang dibentuk oleh individu. Identitas negatif pada remaja dapat memengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan. Sejalan dengan penelitian Andriyani dan Mustikasari (2014) yang menyatakan bahwa identitas negatif remaja dapat mengakibatkan kenakalan remaja. Menurut hasil penelitian Preinstein dan koleganya menemukan bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya akan cenderung menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Santrock J. W., 2011). Hal ini dapat mendorong remaja untuk ikut bergabung dalam kelompok, komunitas ataupun geng. Pada penelitian ini, penulis memilih remaja yang bergabung dalam komunitas punk. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif Mukhlis, dkk (2013) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu bergabung dalam komunitas punk adalah krisis identitas yang dialaminya. Individu belum menemukan jati dirinya sehingga mudah terpengaruh temannya untuk melakukan sesuatu hal yang negatif ataupun positif. Selain itu, tingkat solidaritas yang tinggi pada anak punk tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan tingkah laku yang dilakukan anak punk dipengaruhi oleh teman-temannya. Berdasarkan wawancara penulis dengan dua subjek anak punk ditemukan bahwa perbedaan kelompok anak punk dengan kelompok remaja yang lain adalah kelompok anak punk menjunjung tinggi sebuah solidaritas, contohnya ketika salah satu anggota merasa kelaparan maka anggota lain juga harus merasakan hal tersebut dan bersama-sama mencari cara agar dapat makan bersama.

Punk identik dengan gaya rambut *mohawk* (gaya rambut yang unik dan nyentrik), atribut rantai yang dipakai pada saku celananya, kaos hitam, jaket kulit ataupun jaket *jeans*, celana *jeans* yang ketat dan sepatu *boots*. Tampilan anak punk terlihat nyeleneh, kacau, dan lusuh (Widya, 2017). Selain tampilannya, tingkah laku anak punk biasanya juga membuat masyarakat memandang negatif anak punk. Padahal dengan penampilan yang terlihat negatif, belum tentu seseorang tersebut memiliki tingkah laku yang negatif. Hasil penelitian kualitatif Marpaung (2016) tentang gambaran komunitas anak punk di daerah X kota Batam menunjukkan bahwa terdapat kegiatan positif yang dilakukan oleh sebagian besar anak punk yang mengamen di *traffic light*. Hasil yang diperoleh dari mengamen, mereka sisihkan untuk diberikan ke pantiasuhan sebagai bentuk sumbangan dari anak punk. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu mantan anak punk menyatakan bahwa narasumber ikut bergabung dalam komunitas punk karena menyukai gaya dan aliran musik punk. Selain itu, komunitas punk yang diikuti memang lebih fokus untuk melakukan kegiatan yang positif meskipun dengan tampilan yang identik dengan anak punk. Salah satu kegiatan yang dilakukan setiap sore adalah membuka perpustakaan mini yang bertujuan untuk membantu anak-anak di lingkungan sekitarnya tetap belajar.

Namun tidak sedikit berita terutama di media *online* membahas tentang tingkah laku negatif yang diperbuat oleh beberapa anak punk, salah satunya permasalahan anak punk yang *viral* (banyak dibicarakan) di akhir tahun 2019. Sekelompok anak punk diusir paksa dari kereta api oleh petugas karena mengganggu ketertiban dan kenyamanan penumpang lain. Pada berita tersebut

dijelaskan bahwa sekelompok anak punk yang berjumlah 25 orang berjalan mondar-mandir dalam gerbong kereta. Petugas kereta api menerima laporan dari penumpang lain yang merasa terganggu dengan adanya sekelompok anak punk tersebut. Lalu petugas mencoba untuk menegurnya, namun respon dari sekelompok anak punk tidak kooperatif serta menantang petugas kereta api. Akhirnya petugas terpaksa menurunkan sekelompok anak punk karena dianggap mengganggu kenyamanan penumpang serta membuat kegaduhan di dalam kereta api (detiknews, 2019).

Fenomena lain terkait perilaku yang diperbuat anak punk juga terjadi di kota Probolinggo. Petugas dari Satuan Sabhara Polres Probolinggo, Jawa Timur mengamankan belasan anak punk yang sedang pesta miras sambil mabuk lem. Pada berita yang diterbitkan secara *online* tersebut menjelaskan bahwa penangkapan belasan anak punk berdasarkan laporan dari warga yang merasa resah atas kegiatan anak punk tersebut (iNews.id, 2019). Permasalahan lain yang ditimbulkan anak punk juga terjadi di kota Brebes, Jawa Tengah. Satuan Sabhara Polres Brebes menangkap puluhan anak punk yang dianggap sering meresahkan masyarakat. Rata-rata usia anak punk yang ditangkap masih berusia anak sekolah. Berdasarkan laporan dari warga, ketika anak-anak punk berkumpul seringkali mereka melakukan kegiatan pesta miras. Hal ini dianggap mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum oleh warga sekitar (TribunJateng.com, 2020).

Wawancara penulis dengan dua anggota komunitas punk yang ada di Bondowoso, menyatakan bahwa mereka dan teman-temannya sering terlibat dalam perilaku yang negatif seperti mengkonsumsi minuman beralkohol,

menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan ada juga remaja yang melakukan pergaulan seks bebas. Menurut beberapa temannya, hal ini merupakan sebuah tindakan yang wajar ketika mereka sedang berkumpul. Selain itu, wawancara penulis dengan narasumber lain yang merupakan mantan anak punk mengaku bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol sering dilakukannya dengan teman-temannya ketika berkumpul. Kegiatan ini biasa dilakukan setiap malam sampai pagi hari.

Berdasarkan pada fenomena anak punk yang telah dijelaskan, belum ada persentase jumlah terkait kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak punk. Namun dengan melihat fenomena tersebut bisa memberikan gambaran kenakalan yang dilakukan oleh anak punk. Apabila dilihat dari beberapa berita media *online* ataupun pandangan masyarakat, lebih banyak berita negatif mengenai kenakalan yang dilakukan oleh anak punk. Berdasarkan pemaparan penulis mengenai tingkah laku positif ataupun negatif yang dilakukan anak punk, penulis ingin mengetahui kenapa anak punk cenderung melakukan kenakalan. Apakah karena adanya pengaruh konformitas yang menuntut anak punk untuk melakukan kenakalan agar dapat diterima dan diakui oleh kelompoknya. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, seharusnya dengan bergabung dengan kelompok remaja dapat memberikan pengaruh positif seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja memanfaatkan hubungan dengan kelompok sebagai patokan untuk melakukan kenakalan sebagai bentuk penyatuan diri agar dapat diterima dan diakui oleh kelompoknya.

Kenakalan remaja mengacu pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti membolos sekolah), pelanggaran status (seperti melarikan diri), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti pencurian) (Santrock J. W., 2003). Sarwono (2011) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Perilaku menyimpang yang melanggar hukum dan norma dapat disebut sebagai kenakalan. Kenakalan yang ditimbulkan remaja dapat berupa perilaku yang menimbulkan keresahan di lingkungan sekitarnya.

Menurut Santrock J. W. (2003) pelanggaran kenakalan dibagi menjadi dua antara lain pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Pelanggaran status biasanya dilakukan oleh remaja, seperti melarikan diri, membolos dari sekolah, mengonsumsi minuman beralkohol, pergaulan seks bebas, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Bentuk kenakalan remaja menurut Jensen dibagi menjadi empat kelompok, pertama kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti pemerkosaan, pembunuhan, perkelahian, dan perampokan. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencopetan, pencurian, dan pemerasan. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti penyalahgunaan obat dan pelacuran. Keempat, kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, mengingkari status orang tua dengan membantah ataupun minggat dari rumah (Sarwono, 2011). Mayoritas kenakalan

remaja dilakukan oleh anak-anak usia dibawah 21 tahun (Kartono, 2010). Karena salah satu karakteristik remaja adalah berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang baru, maka remaja rentan untuk melakukan kenakalan.

Permasalahan kenakalan remaja di Indonesia semakin kompleks dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2015 menerima sebanyak 4.309 laporan kasus kenakalan, tahun 2016 sebanyak 4.622 laporan kasus, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4.579 kasus, tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia menerima sebanyak 4.885 kasus laporan dan kasus anak yang berhadapan dengan hukum menduduki posisi pertama sebanyak 1.434 kasus kenakalan (AntaraNews, 2019). Berdasarkan data Lembaga Perlindungan Anak wilayah Jawa Timur, Surabaya merupakan kota yang paling banyak terjadi kekerasan pada anak dengan total 97 kasus, lalu Tulungagung dengan 20 kasus, Sidoarjo-Mojokerto ada 16 kasus, Gresik-Lamongan 11 kasus, Jombang 10 kasus, Sumenep 9 kasus, Lumajang-Malang-Probolinggo-Pasuruan terdapat 8 kasus, Bojonegoro-Bondowoso 7 kasus, Jember-Blitar-Kediri 6 kasus, dan yang terakhir Bangkalan dengan 5 kasus (Liputan 6, 2019). Selain itu jumlah pelaku anak dalam kasus kekerasan yang ada di wilayah Jawa Timur ini semakin meningkat dari 2018 tercatat sebanyak 503 anak sebagai pelaku dan tahun 2019 naik menjadi 567 anak sebagai pelaku (Liputan 6, 2019).

Penulis sempat melakukan sesi wawancara dengan salah satu pengurus UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya yaitu Pak Arifin, beliau menjelaskan bahwa anak-anak yang berada di UPTD merupakan hasil razia di jalanan. Rentang

usia anak-anak sekitar 8-18 tahun. Total anak yang tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sekitar tiga puluh lima anak dengan berbagai latar belakang masalah. Anak-anak yang diperoleh dari hasil razia di jalanan seperti anak putus sekolah, mengamen di jalanan, anak jalanan, anak-anak nakal, anak punk dan anak nakal tunagrahita. Meskipun sudah dibina dan dilatih di UPTD agar anak-anak menjadi lebih baik, namun masih ada beberapa anak yang masih melakukan kenakalan. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut diantaranya mencuri uang dalam tas gurunya, mengonsumsi minuman beralkohol di warung belakang UPTD, kabur dari UPTD dengan beralasan membeli kebutuhan sehari-hari di luar, kemudian ada anak punk yang suka membuat ulah di asrama, seperti mengajak beberapa temannya memukuli anak lain. Latar belakang anak-anak yang berada di UPTD rata-rata berasal dari keluarga bermasalah seperti anak *broken home*, anak yang sudah tidak diurus oleh orang tuanya sehingga tinggal bersama kerabat lainnya, anak dari orang tua yang bercerai, dan anak dari orang tua yang bermasalah dengan hukum, akibatnya tidak ada yang mengawasi anak di rumahnya. Menurut Pak Arifin, permasalahan keluarga yang dialami akan membuat anak cenderung melakukan kenakalan untuk melampiaskannya. Pengaruh teman sebaya di lingkungan rumah yang biasa melakukan aktivitas menyimpang juga dapat membuat anak melakukan kenakalan.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait fenomena kenakalan yang dilakukan oleh remaja, terlihat bahwa masih banyak data-data yang menunjukkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan pada remaja seharusnya dapat dikurangi

dengan cara mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan kenakalan. Sudah banyak teori-teori dan penelitian mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja. Namun pada kenyataannya masih banyak kenakalan yang terjadi, bahkan berdasarkan data KPAI tingkat kenakalan pada remaja mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Kondisi yang memprihatinkan ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai kenakalan remaja. Hal ini perlu diperhatikan, sebab remaja sebagai generasi penerus bangsa menjadi sebuah harapan untuk menjadi remaja yang berkualitas serta memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai cita-citanya.

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor internal maupun faktor eksternal. Santrock J. W. (2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, yang pertama faktor identitas. Kenakalan pada remaja dapat terjadi karena remaja gagal dalam melaksanakan identitas perannya (Santrock J. W., 2003). Faktor kedua yaitu kontrol diri, remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri selama proses pertumbuhan dapat mengakibatkan remaja melakukan kenakalan (Santrock J. W., 2003). Faktor ketiga yaitu usia, masa remaja dapat menjadi awal munculnya perilaku kenakalan yang dikaitkan dengan pelanggaran-pelanggaran serius (Santrock J. W., 2003). Faktor keempat yaitu jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku antisosial daripada remaja perempuan (Santrock J. W., 2003). Faktor kelima yaitu harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah. Remaja yang melakukan kenakalan seringkali memiliki harapan pendidikan yang rendah dan nilai-nilai sekolah yang rendah (Santrock J. W., 2003). Faktor keenam yaitu

pengaruh keluarga, orang tua yang jarang memonitor anaknya, memberi sedikit dukungan dan menerapkan disiplin yang tidak efektif dapat menyebabkan remaja melakukan kenakalan (Santrock J. W., 2003). Faktor yang ketujuh yaitu pengaruh teman sebaya, remaja yang memiliki teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan sangat meningkatkan risiko menjadi remaja nakal (Santrock J. W., 2003). Pengaruh teman sebaya dapat disebabkan karena adanya konformitas. Semakin tinggi tingkat konformitas seseorang, maka tidak menutup kemungkinan semakin tinggi juga tingkat kenakalan yang akan dilakukan oleh remaja. Faktor kedelapan yaitu status sosioekonomi, kenakalan remaja lebih banyak berasal dari laki-laki dengan status sosioekonomi yang rendah (Santrock J. W., 2003). Faktor kesembilan yaitu kualitas lingkungan, remaja yang tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan tinggi dapat mengakibatkan remaja menjadi anak nakal (Santrock J. W., 2003). Hal ini karena tuntutan tekanan sosial yang ada disekitarnya menjadikan remaja melakukan kenakalan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik dengan pengaruh teman sebaya atau lebih spesifiknya konformitas yang dapat menjadi salah satu faktor remaja melakukan kenakalan. Hal ini karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan temannya. Akibatnya pengaruh teman sebaya lebih kuat daripada pengaruh dari orang tua (Santrock J. W., 2003). Remaja yang memiliki teman-teman nakal akan lebih berisiko untuk menjadi remaja yang nakal. Sejalan dengan penelitian Tianingrum dan Nurjannah (2009) yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja terpengaruh oleh teman sebaya

sebanyak 54,6%. Masa remaja akan menuntut remaja untuk lebih mementingkan pertemanan dan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh teman sebaya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan remaja dengan teman sebaya lebih tinggi daripada kelekatan remaja dengan orang tua. Hal ini karena remaja lebih sering berinteraksi dengan kelompok teman sebaya (Fitriani & Hastuti, 2016).

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, teman sebaya merupakan salah satu *setting* terdekat individu (Schultz & Schultz, 2016). Kualitas hubungan antara individu dengan individu lain dalam *setting* tersebut akan memengaruhi perkembangan individu, seperti perkembangan kepribadian. Teman dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar lingkungan keluarga. Selain itu, teman juga dapat memberikan umpan balik terkait kemampuan yang dimiliki satu sama lain, serta dapat sebagai wadah bertukar pikiran tentang berbagai hal seperti hobi, pengalaman, kehidupan ataupun permasalahan yang sedang dialaminya. Remaja berusaha untuk dapat membangun interaksi yang baik dengan temannya. Remaja akan mengamati dengan teliti minat dan pandangan temannya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya agar dapat diterima temannya. Ketika remaja mengamati temannya, seharusnya remaja dapat memilih mana yang baik dan tidak baik untuk diikuti agar tidak terjerumus kedalam suatu hal yang negatif. Sebab masa remaja merupakan masa yang labil, remaja akan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya untuk melakukan suatu tindakan.

Pada masa remaja terjadinya konformitas lebih besar daripada masa anak-anak (Santrock J. W., 2011). Hal ini karena fokus perkembangan pada usia remaja adalah konformitas yang kuat dengan lingkungannya (Agustiani, 2006). Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Sehingga pengaruh teman sebaya dapat menyebabkan remaja melakukan konformitas akibat adanya tekanan dari teman sebayanya (Santrock J. W., 2003). Remaja akan berusaha terlihat sama dengan temannya agar dapat bergabung dan dapat pengakuan sebagai bagian dari kelompok. Konformitas merupakan bentuk proses penyatuan diri terhadap lingkungan sekitar dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Baron (1996) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Myers, 2010). Konformitas dapat terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena tekanan yang nyata atau hanya berdasarkan pemikiran dari individu tersebut (Santrock J. W., 2003). Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sangat kuat pada masa remaja karena remaja ingin diterima oleh temannya. Menurut Baron (1996), hal yang mendasari perilaku konformitas karena adanya pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informatif (Myers, 2010). Pengaruh sosial normatif adalah pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan seseorang untuk diterima dan disukai orang lain. Pengaruh informatif terbentuk karena adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dengan kelompok dan beranggapan bahwa informasi yang dimiliki oleh kelompoknya lebih banyak. Remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi akan cenderung lebih bergantung pada aturan yang

berlaku dalam kelompok. Konformitas membuat remaja percaya pada apa yang dilakukan oleh kelompok temannya.

Hasil penelitian kualitatif Anwar (2013) tentang konformitas dalam kelompok punk di Kota Makassar ditemukan bahwa kelompok punk memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kelompok remaja pada umumnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok dapat memungkinkan remaja melakukan tindakan konformitas. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaknyamanan dalam bergaul dan sanksi sosial seperti ejekan. Tindakan tersebut merupakan bentuk penyesuaian remaja agar diakui dan diterima menjadi bagian dari kelompok. Rasa keakraban, kebersamaan dan solidaritas yang kuat dapat mendorong remaja punk untuk konformitas terhadap kelompoknya.

Bentuk konformitas pada remaja terhadap teman dapat terlihat dari perubahan sikap, minat, penampilan, bahasa yang digunakan serta tingkah laku yang dilakukan individu. Konformitas dapat berupa konformitas positif ataupun negatif. Penyebab dari terjadinya konformitas positif adalah norma dan nilai-nilai dalam kelompok tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sebaliknya, konformitas negatif diakibatkan karena norma dan nilai-nilai dalam kelompok bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti kenakalan pada remaja. Remaja yang tidak dapat memilah apa yang seharusnya ditiru dengan apa yang seharusnya tidak ditiru dapat menyebabkan konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang kotor, mencuri, mengkonsumsi minuman beralkohol, melakukan penyerangan, dan kenakalan lainnya (Santrock J. W., 2003). Ketika remaja salah memilih

lingkungan pergaulan maka remaja akan rentan melakukan konformitas yang negatif seperti kenakalan remaja. Seharusnya fungsi dari remaja memiliki teman untuk dapat saling mendukung melakukan hal-hal yang positif yang dapat mempengaruhi individu kearah yang positif juga. Namun pada kenyataannya banyak remaja yang memanfaatkan relasinya untuk dapat melakukan hal-hal yang negatif bersama teman-temannya termasuk kenakalan remaja. Bahkan remaja rela melakukan konformitas sebagai bentuk penyatuan diri agar sesuai dengan harapan kelompoknya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan dua anggota komunitas punk yang ada di Bondowoso, menyatakan bahwa mereka rela melakukan kenakalan sebagai bentuk penyatuan diri agar diterima dan diakui dalam kelompoknya. Kegiatan yang sering dilakukan salah satunya mengkonsumsi minuman beralkohol bersama dengan anggota yang lain. Biasanya mereka melakukan hal ini di rumah kosong yang di jadikan sebagai *basecamp* tempat anggota komunitasnya berkumpul. Mereka sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik dan menurut sebagian besar anggota kelompoknya mengatakan bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal ini dilakukan karena sebagai bentuk solidaritas dengan anggota kelompok yang lain. Meskipun awalnya ada beberapa anggota yang tidak mau melakukan hal tersebut, seiring berjalannya waktu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota lainnya agar tetap diakui sebagai anggota komunitas tersebut. Adanya ketakutan penolakan serta pengabaian sosial dari teman dapat menyebabkan anak punk cenderung melakukan konformitas. Bentuk penyesuaian yang mendorong keinginan remaja agar sesuai dengan aturan yang

berlaku pada kelompok ini yang disebut sebagai konformitas. Anak punk rela mengubah tingkah lakunya menjadi nakal dan berusaha untuk menyesuaikan diri agar sesuai dengan harapan kelompoknya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan anak punk melakukan konformitas sebagai bentuk penyatuan diri agar dapat diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompoknya. Hal ini berarti konformitas yang dilakukan oleh anak punk dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan kenakalan.

Berdasarkan hasil penelitian Hariz (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan kenakalan. Hal ini berarti konformitas berpengaruh pada kenakalan remaja. Konformitas terhadap kelompok dapat membuat remaja rela mengubah keinginannya agar sesuai dengan kelompok. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja rentan melakukan kenakalan. Remaja akan rela mengubah keinginannya agar sesuai dengan kelompoknya. Selain itu Mantiri dan Andriani (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai hasil penelitian tentang pengaruh konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja. Konformitas merupakan prediktor yang lebih besar yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP Saraswati Denpasar. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia remaja merupakan awal terbentuknya konformitas sebagai upaya agar diterima oleh kelompoknya. Sehingga remaja akan lebih rentan melakukan kenakalan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kelompoknya. Berdasarkan penelitian Wulandari (2016) menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian Saputro dan Soeharto (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan kenakalan. Hasil penelitian Hidayati (2016) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya sangat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kenakalan remaja. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas dengan teman sebaya, maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Fatimah (2017) yang juga menyatakan bahwa konformitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian Patacchini dan Yves (2009) menemukan bahwa konformitas memainkan peran penting dalam kenakalan remaja. Teman sebaya berperan penting terhadap kepatuhan individu untuk membentuk perilaku menyimpang. Hal ini dilakukan oleh remaja karena didorong oleh keinginan individu untuk terlihat sama dengan apa yang dilakukan oleh kelompoknya.

Berbeda dengan hasil penelitian Febriani (2016) pada remaja yang ikut melakukan taruhan dalam balap liar di komplek perkantoran pemerintah kabupaten Boyolali, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan kenakalan pada remaja. Sejalan dengan penelitian Dzulkifli (2017) yang melakukan penelitian pada siswa MTs Nurul Huda Sedati,

menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara konformitas terhadap kenakalan remaja yang melanggar status.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang ditunjukkan, penulis ingin mengetahui apabila diaplikasikan pada remaja punk apakah konformitas dapat berpengaruh dalam kenakalan remaja? Mengingat berdasarkan hasil wawancara dan fakta yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa tingkat keakraban, dan solidaritas anak punk lebih tinggi daripada remaja pada umumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Kegagalan remaja dalam mengontrol emosinya dapat berpengaruh pada tahapan proses remaja mencari identitas diri. Menurut teori Erikson, masa remaja berada pada rentang usia 12-18 tahun. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami kebingungan identitas. Remaja yang mengalami krisis identitas memiliki masalah dengan penampilan dirinya, tidak mampu menempatkan diri dengan teman sebayanya, dan tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Akibatnya remaja akan memilih mencari identitas negatif daripada tidak memiliki identitas (Schultz & Schultz, 2016). Identitas negatif merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan hal negatif. Identitas negatif remaja dapat memengaruhi remaja melakukan kenakalan. Sejalan dengan penelitian Andriyani dan Mustikasari (2014) yang menyatakan bahwa identitas negatif berdampak pada kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Preinstein dan koleganya, diketahui bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya akan cenderung menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Santrock J. W., 2011). Hal ini dapat mempengaruhi

remaja untuk ikut bergabung dalam kelompok, komunitas ataupun geng. Berdasarkan hasil penelitian Mukhlis, dkk (2013) terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi individu bergabung dalam komunitas punk adalah kebingungan identitas yang dialaminya. Individu belum menemukan jati dirinya sehingga remaja dapat mudah terpengaruh temannya untuk melakukan hal yang negatif ataupun positif. Tingginya tingkat solidaritas yang dimiliki oleh anak punk, tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan tingkah laku yang dilakukan anak punk dipengaruhi oleh teman-temannya.

Punk identik dengan penampilan yang aneh, unik, nyentrik, nyeleneh dan kacau. Selain tampilannya, tingkah laku anak punk biasanya juga membuat masyarakat memandang negatif anak punk. Berdasarkan wawancara penulis dengan dua anggota komunitas punk yang ada di Bondowoso, menyatakan bahwa mereka dan teman-temannya sering terlibat dalam perilaku yang negatif seperti mengkonsumsi minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan ada juga yang melakukan seks bebas. Menurut beberapa temannya, hal tersebut merupakan suatu perilaku yang wajar dilakukan ketika mereka sedang berkumpul. Selain itu, wawancara penulis dengan narasumber lain yang merupakan mantan anak punk mengaku bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol sering dilakukannya dengan teman-temannya ketika berkumpul. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap malam sampai pagi hari.

Tidak sedikit berita terutama di media *online* membahas tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak punk. Fenomena terkait kenakalan remaja pada salah satu berita *online* adalah perilaku yang diperbuat oleh anak punk di kota

Probolinggo. Petugas dari Satuan Sabhara Polres Probolinggo, Jawa Timur mengamankan belasan anak punk yang sedang pesta miras sambil mabuk lem. Pada berita yang diterbitkan secara *online* menjelaskan bahwa penangkapan belasan anak punk berdasarkan laporan dari warga yang resah atas kegiatan yang dilakukan anak punk tersebut (iNews.id, 2019). Selain itu, permasalahan lain yang ditimbulkan anak punk yang meresahkan masyarakat terjadi di kota Brebes, Jawa Tengah. Satuan Sabhara Polres Brebes menangkap puluhan anak punk yang dianggap sering meresahkan masyarakat. Rata-rata usia anak punk yang ditangkap masih berusia anak sekolah. Berdasarkan laporan dari warga, ketika anak-anak punk berkumpul seringkali mereka melakukan kegiatan pesta miras. Setelah itu mereka akan melakukan aksi meminta uang secara paksa. Hal ini dianggap mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum oleh warga sekitar (TribunJateng.com, 2020).

Permasalahan kenakalan remaja di Indonesia semakin kompleks dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2015 menerima sebanyak 4.309 laporan kasus kenakalan, tahun 2016 sebanyak 4.622 laporan kasus, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4.579 kasus, tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak menerima sebanyak 4.885 kasus laporan dan kasus anak yang berhadapan dengan hukum menduduki posisi pertama sebanyak 1.434 kasus kenakalan (AntaraNews, 2019).

Menurut Santrock J. W. (2003), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja antara lain identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan

terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, status sosioekonomi, dan kualitas lingkungan. Faktor yang akan diteliti adalah pengaruh teman sebaya yang membuat remaja menjadi konformitas. Pengaruh teman sebaya dapat disebabkan karena remaja mendapat tekanan dari teman sebayanya untuk menjadi konformitas (Santrock J. W., 2003). Menurut Baron (1996), konformitas perubahan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Myers, 2010). Bentuk konformitas pada remaja terhadap teman dapat terlihat dari perubahan sikap, minat, penampilan, bahasa yang digunakan serta tingkah laku yang dilakukan individu. Konformitas dapat berupa konformitas positif ataupun negatif.

Berdasarkan wawancara penulis dengan dua anggota komunitas punk yang ada di Bondowoso, menyatakan bahwa mereka rela melakukan perilaku yang negatif sebagai bentuk penyatuan diri agar diterima dan diakui dalam kelompoknya. Kegiatan yang sering dilakukan salah satunya mengonsumsi minuman beralkohol bersama dengan anggota yang lain. Biasanya mereka melakukan hal ini di rumah kosong yang dijadikannya sebagai *basecamp* tempat anggota komunitasnya berkumpul. Mereka sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik dan menurut sebagian besar anggota kelompoknya mengatakan bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal ini dilakukan karena sebagai bentuk solidaritas dengan anggota kelompok yang lain. Meskipun awalnya ada beberapa anggota yang tidak mau melakukan hal tersebut, seiring berjalannya waktu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota lainnya agar tetap diakui sebagai anggota komunitas tersebut. Adanya ketakutan

akan penolakan serta pengabaian sosial dari teman dapat menyebabkan kecenderungan remaja melakukan konformitas. Bentuk penyesuaian yang mendorong keinginan remaja agar sesuai dengan aturan yang berlaku pada kelompok ini yang disebut sebagai konformitas. Remaja rela mengubah tingkah lakunya dan berusaha untuk menyesuaikan diri agar sesuai dengan harapan kelompoknya. Anak punk rela mengubah tingkah lakunya menjadi nakal dan berusaha untuk menyesuaikan diri agar sesuai dengan harapan kelompoknya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan anak punk melakukan konformitas sebagai bentuk penyatuan diri agar diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompoknya. Hal ini berarti konformitas yang dilakukan oleh anak punk dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan kenakalan.

Hasil penelitian kualitatif Anwar (2013) tentang konformitas dalam kelompok punk di Kota Makassar ditemukan bahwa kelompok punk memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kelompok remaja pada umumnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok dapat memungkinkan remaja melakukan tindakan konformitas. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaknyamanan dalam bergaul dan sanksi sosial seperti ejekan. Tindakan tersebut merupakan bentuk penyesuaian remaja agar diakui dan diterima menjadi bagian dari kelompok. Rasa keakraban, kebersamaan dan solidaritas yang kuat dapat mendorong remaja punk untuk konformitas terhadap kelompoknya.

Baron (1996) menyatakan bahwa hal yang mendasari perilaku konformitas terhadap teman sebaya karena adanya pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informatif (Myers, 2010). Pengaruh sosial normatif adalah pengaruh sosial

yang didasarkan pada keinginan seseorang untuk diterima dan disukai orang lain. Pengaruh informatif terbentuk karena adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dengan kelompok dan beranggapan bahwa informasi yang dimiliki oleh kelompoknya lebih banyak. Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan cenderung lebih bergantung pada aturan yang berlaku dalam kelompok. Konformitas membuat remaja percaya pada apa yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Remaja yang tidak dapat memilah apa yang seharusnya ditiru dengan yang seharusnya tidak ditiru dapat menyebabkan konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang kotor, mencuri, mengkonsumsi minuman beralkohol, melakukan penyerangan, dan kenakalan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Mantiri dan Andriani (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai hasil penelitian tentang pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja. Konformitas merupakan prediktor yang lebih besar yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP Saraswati Denpasar. Berdasarkan penelitian Wulandari (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara. Sejalan dengan penelitian Patacchini dan Yves (2009) menemukan bahwa konformitas memainkan peran penting dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Teman sebaya berperan penting terhadap kepatuhan individu membentuk perilaku menyimpang. Hal ini dilakukan oleh remaja karena remaja ingin terlihat sama dengan apa yang dilakukan oleh kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan kenakalan remaja anak punk serta penjelasan terkait faktor yang dapat memengaruhi kenakalan remaja, penulis ingin mencari tahu apakah konformitas dapat memengaruhi kenakalan remaja pada anak punk.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar topik yang diambil oleh peneliti lebih terarah dan tidak melebar dari topik yang telah ditetapkan. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status dan tindakan-tindakan kriminal (Santrock J. W., 2003). Pelanggaran indeks merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Pelanggaran status biasanya dilakukan oleh remaja, seperti melarikan diri, membolos dari sekolah, mengonsumsi minuman beralkohol, pergaulan seks bebas, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Berdasarkan beberapa bentuk pelanggaran kenakalan remaja, penulis hanya menggunakan bentuk pelanggaran status yang biasanya dilakukan oleh remaja. Karena fenomena yang terjadi di Indonesia terkait perilaku anak punk rata-rata kenakalan yang masih berupa pelanggaran status. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Indaryanto (2011) menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh anak punk berupa pelanggaran status.

1.3.2. Konformitas

Menurut Baron (1996) konformitas merupakan perubahan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Myers, 2010). Hal yang mendasari perilaku konformitas terhadap teman sebaya karena adanya pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informatif. Pengaruh sosial normatif adalah pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan seseorang untuk diterima dan disukai oleh orang lain. Pengaruh informatif terbentuk karena adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dengan kelompok dan beranggapan bahwa informasi yang dimiliki oleh kelompoknya lebih banyak.

1.3.3. Remaja Punk

Menurut teori Erikson, masa remaja berada pada rentang usia 12-18 tahun. Rentang usia remaja menurut hukum di Indonesia berada pada usia 12-18 tahun.

Punk identik dengan gaya rambut *mohawk* (gaya rambut yang unik dan nyentrik), atribut rantai yang dikaitkan pada saku celananya, kaos hitam, jaket kulit ataupun jaket *jeans*, celana *jeans* yang ketat dan memakai sepatu *boots*. Selain itu, tampilan anak punk terlihat nyeleneh, kacau, dan lusuh (Widya, 2017).

Pada penelitian ini penulis menggunakan subjek remaja laki-laki ataupun perempuan dengan karakteristik tampilan seperti anak punk yang berusia 12-18 tahun. Karena klasifikasi rentang usia remaja menurut hukum di Indonesia berada pada usia 12-18 tahun.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja pada anak punk?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja khususnya pada anak punk.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta masukan untuk memperluas wawasan terkait ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan tentang pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja pada anak punk
2. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja anak punk.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan wacana dan masukan terhadap masyarakat terkait permasalahan kenakalan remaja.
2. Diharapkan dapat memberikan pandangan dan pemahaman kepada masyarakat dan keluarga khususnya orang tua agar dapat lebih meningkatkan pengawasan dan perhatian agar remaja tidak mudah

terpengaruh oleh temannya untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja.